

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Partini¹⁾, Budijanto²⁾, Syamsul, Bachri³⁾

¹ Pendidikan Geografi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
email: partini81@gmail.com

² Pendidikan Geografi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
email: budijanto.fis@um.ac.id

³ Pendidikan Geografi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
email: syamsul.bachri.fis@um.ac.id

Abstrak

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di SMA yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran geografi penting untuk mengembangkan siswa yang belum aktif, belum memiliki ketrampilan bertanya, kurang memahami maksud dari materi dan siswa kurang menghubungkan antara apa yang siswa pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA. Subyek penelitian siswa kelas X yang berjumlah 14 siswa. Pelaksanaan siklus melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Data kualitatif diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran berupa hasil observasi dan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes setiap akhir siklus. Analisis data dilakukan setiap kali pemberian tindakan berakhir. Data kuantitatif dianalisis secara statistik sederhana yaitu prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I 69,93%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,29%. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci : *Sumber belajar , Pemanfaatan Lingkungan, Berpikir kritis*

Kemampuan berpikir kritis merupakan ketrampilan yang harus ditumbuhkembangkan dan dilatih sejak pendidikan dasar, karena dengan dilatihnya kemampuan berpikir kritis sejak dini akan menumbuhkan kemandirian siswa untuk belajar memecahkan masalah yang akan dihadapi di lingkungan masyarakat nantinya. Hal ini senada dengan pendapat Hasruddin (2009)

bahwa kemampuan berpikir kritis pelajar penting digalakkan agar mereka mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebenaran ilmiah.

Berdasarkan observasi Oktober dan wawancara pada bulan dengan kepala sekolah dan guru geografi serta siswa –siswa kelas X, diketahui terdapat permasalahan yang

dihadapai dalam pembelajaran geografi di kelas tersebut, diantaranya : (1) kegiatan pembelajaran lebih sering dilakukan guru dengan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru; (2) dalam proses pembelajaran penggunaan sumber dalam pembelajaran kurang maksimal, hanya berpedoman kepada buku paket dan informasi dari guru sehingga kurang mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa, (3) kemampuan berpikir siswa masih rendah, dengan salah satu indikatornya adalah ketika guru bertanya, siswa membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab atau bahkan hanya diam tidak menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengkaitkan dengan apa yang telah dikerjakan dengan pengetahuan baru dan cenderung menunggu jawaban dari teman atau ulasan dari guru, juga jarang mengajukan pertanyaan kepada sehingga perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Masalah-masalah yang ditemukan dikelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Madiun

tersebut beragam, akan tetapi secara umum dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, yaitu guru kurang memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa terbukti sumber belajar yang digunakan guru hanya buku teks, keterlibatan siswa dalam mencari pengetahuan sendiri sangat rendah dan proses pembelajaran belum berdasarkan filosofis konstruktivisme. Sehingga diduga ketiga masalah tersebut saling berpengaruh yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena dikelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Madiun.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru geografi di SMA Muhammadiyah 1 Kota Madiun, yaitu masih banyak siswa yang belum mampu mencapai kompetensi dasar pada suatu konsep materi geografi dalam proses pembelajaran, sehingga perolehan hasil belajar tidak maksimal. Fakta tersebut bisa dilihat dari hasil ulangan harian yang mereka peroleh, bisa dikatakan masih jauh dari kata baik atau kurang dari KKM. Dari hasil Ulangan harian siswa kelas X diketahui hanya 5 siswa yang tuntas atau sekitar

35,71% siswa dari 14 siswa. Selain itu bisa dilihat pertanyaan yang diajukan siswa pada saat pembelajaran masih pada tingkat kognitif rendah dan mengandalkan hafalan. Jawaban yang dikemukakan siswa pun pada saat pembelajaran sering diluar konsep yang sesuai dengan kompetensi dasarnya. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan yaitu siswa kurang terbuka wawasan berpikir dan sikap kritis siswa tidak terbangun dan guru kurang mengoptimalkan sumber belajar.

Sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan sekali. Oleh karena itu, sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran harus banyak dan bervariasi. Dalam pemilihan dan penggunaannya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Banyak sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran. Namun, intinya sumber yang digunakan guru tidak membingungkan untuk siswa ketika menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Menurut Komalasari (2010) sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Diharapkan sumber belajar dapat memberikan masukan dan informasi kepada siswa yang berkaitan dengan hal-hal yang mempermudah pembelajaran siswa.

Menurut Musfiquon (2012) sumber belajar memiliki komponen yaitu: (1) pesan, (2) orang, (3) media, (4) peralatan, (5) teknik, (6) lingkungan. Untuk memahami materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sering digunakan pendekatan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan lingkungan yang ada di sekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang

sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna sebab anak dihadapkan pada kondisi yang sebenarnya

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar geografi dalam proses pembelajaran sangat penting, karena lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman siswa itu sendiri. Lingkungan sebagai media dan sumber belajar adalah segala kondisi di luar diri siswa dan guru baik berupa fisik maupun nonfisik yang dapat menjadi perantara agar pesan pembelajaran tersampaikan kepada siswa secara optimal. Hal ini pula dijelaskan oleh Musfiqon (2012) bahwa setiap lingkungan yang secara sengaja digunakan dalam proses pembelajaran bisa disebut sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan penelitian Permana (2006) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kualitas dan perolehan hasil belajar dalam pembelajaran IPS, karena suatu

kegiatan yang dapat memberikan kelengkapan pengetahuan bagi siswa adalah situasi lingkungan di mana tersedia kemungkinan yang tidak terbatas untuk dijadikan arena dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menciptakan siswa yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, karena siswa bersentuhan langsung dengan lingkungan di mana ia tinggal.

Salah satu kunci utama dalam pembelajaran geografi adalah bagaimana membina kecerdasan akademik siswa untuk mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berkarakter, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisis permasalahan yang dihadapi serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapi. Oleh karena itu, para guru geografi dituntut untuk mampu merencanakan, mengolah dan merangsang pembelajaran geografi sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip serta karakteristik geografi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari pemaparan tersebut jelas adanya peran geografi yaitu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini pula dijelaskan oleh Perdana (2009) bahwa setiap siswa yang mempunyai wawasan ke-geografian diharapkan mempunyai kemampuan memberi pendapat secara kreatif dan kritis, mengenal pasti dan mengkaji segala masalah dari aspek geografi yang integralistik serta membuat keputusan dengan bertanggungjawab.

Melatih kemampuan berpikir kritis dapat juga dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanuriyawati (2010), menyatakan bahwa pembelajaran geografi akan lebih menarik apabila mengaktifkan daya pikir khususnya berpikir kritis siswa. Agar siswa dapat memahami makna secara utuh dan benar melalui pembelajaran geografi sehingga termotivasi aktif dalam proses pembelajarannya, maka mereka harus dilibatkan dalam kegiatan berpikir kritis.

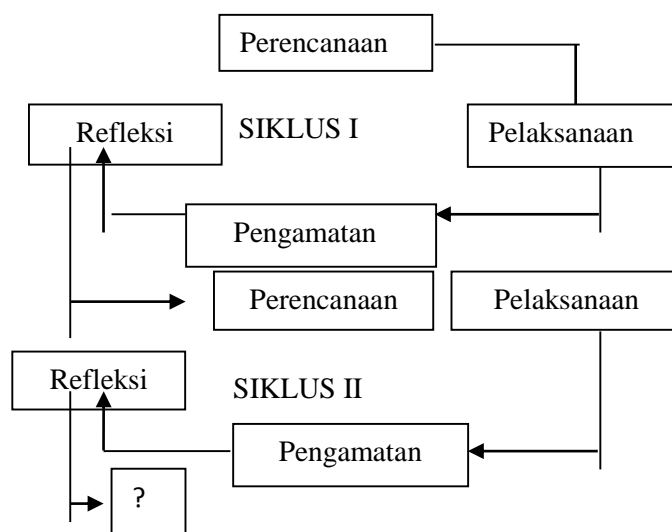
Dengan demikian, Geografi memiliki peran untuk melatih siswa dalam berpikir dan mengembangkan keterampilannya. Kemampuan berpikir kritis siswa

penting untuk diasah agar siswa mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Mengingat lingkungan kita semakin hari semakin meluas kerusakannya, sehingga perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap lingkungan agar terbentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada materi hidrosfer untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Madiun.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) atau disingkat PTK. Penelitian Tindakan Kelas meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Tahapan - tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTK

Sumber: Arikunto (2007)

Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 45 menit. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat perencanaan kemudian peneliti menyusun RPP, menentukan lingkungan sebagai sumber belajar dan menghubungi teman sejawat selaku observer.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Madiun pada tanggal 2 sampai 30 maret 2016. Subyek penelitian siswa kelas X yang berjumlah 14 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan instrument penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa

dalam pembelajaran dan tes diakhir siklus untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa. Analisis data dilakukan dengan membandingkan persentase kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis diketahui dari prosentase.

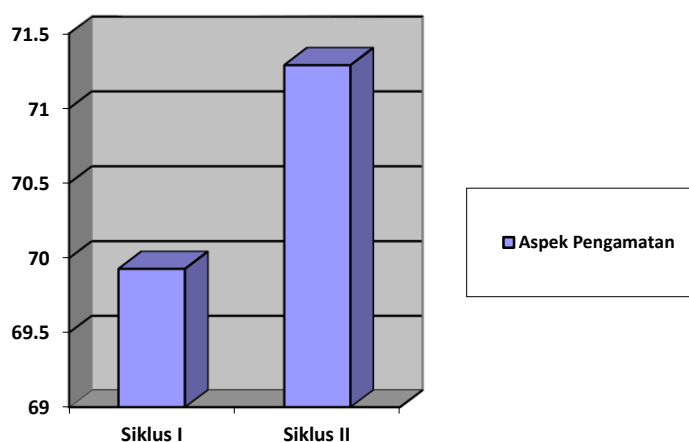
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada pelajaran geografi kelas X SMA Muhammadiyah 1 kota Madiun selama dua siklus, masing - masing siklus terdiri dua kali pertemuan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pada setiap

pembelajaran disesuaikan dengan scenario pembelajaran yang sudah ditentukan, dengan melakukan perbaikan – perbaikan langkah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada setiap pertemuan dan antar

siklus berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan sebelumnya.

Berikut peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I sampai siklus II hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I dan II

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I 69,93%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,29% , sehingga ada peningkatan 1,36%.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terbukti pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam matapelajaran

geografi kelas X SMA Muhammadiyah 1 kota Madiun.

Siklus I pada pertemuan I sumber belajar yang digunakan masih dari buku teks serta informasi dari guru saja. Ketika proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan yang dijelaskan dan disampaikan oleh guru, siswa masih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, serta tidak terlihat adanya antusias yang

diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Pada pada pertemuan II, masih banyak siswa yang terlihat tidak memperhatikan yang disampaikan guru, masih ada beberapa siswa yang mengganggu teman lainnya yang sedang memperhatikan pelajaran. Siswa terlihat antusias ketika sedang melakukan observasi yang dilakukan di sungai dekat asrama putri. Dari hasil tes *essay* sebagai tolakukur diakhir siklus I hanya 8 siswa yang mendapat nilai \geq dari KKM yaitu 57,14 % dari jumlah seluruh siswa , sedangkan 42,85% atau 6 siswa harus mengulang atau remidi.

Pada siklus II pertemuan I, siswa dilatih mengkomunikasikan apa yang telah dieksplorasi secara tertulis dan lisan dalam bentuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk memperhatikan, memberi tanggapan, atau sanggahan. Guru memberi penguatan terhadap konsep-konsep yang diperoleh dari diskusi kelompok sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Tujuan dari

bertanya ini adalah untuk mengetahui tingkat berpikir kritis dari siswa setelah memanfaatkan artikel koran yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber belajar.

Pada pertemuan II, hasil tes *essay* yang diperoleh siswa setelah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ini dirasakan semakin baik, meningkat dan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Antusias siswa dalam menanggapi pelajaran pun sudah semakin terasa berbeda dengan pertemuan pertama, pada pertemuan pertama masih banyak siswa yang terlihat kurang suka dan antusias dalam menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh guru. Jadi, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar geografi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Sumarmi (2012) pembelajaran geografi sulit hanya dibahas secara teoretis dikelas tetapi perlu menghubungkan dengan kondisi lingkungan. Karena pada dasarnya geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan. Untuk itu, guru memegang peranan penting

dalam pengembangan pembelajaran geografi. Pembelajaran itu bukan hanya menyampaikan materi agar siswa menjadi cerdas, tetapi lebih daripada itu agar siswa memiliki karakteristik pribadi yang peka nurani dan tanggap nalarnya, dalam rangka pemecahan masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil tes essay diakhir siklus I hanya 8 siswa yang mendapat nilai \geq dari KKM yaitu 57,14 % dari jumlah seluruh siswa , sedangkan 42,85% harus mengulang atau remidi. Guru telah dapat meningkatkan proses pembelajaran dan sesuai dengan konsep yang telah dibuat dalam bentuk RPP dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Siswa sudah dapat melaksanakan diskusi dengan baik.

Refleksi dilakukan untuk menilai akibat dari perlakuan yang diberikan pada siklus II maka dapat dipaparkan sebagai berikut : (1) suasana kelas lebih tertib, keadaan siswa lebih terkendali, dan siswa lebih berkonsentrasi dalam diskusi kelompok maupun mengerjakan tes essay, (2) alokasi waktu dalam proses pembelajaran lebih optimal,

(3) rata-rata nilai hasil ulangan mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 70 .

Dari hasil tes essay diakhir siklus II terdapat 11 siswa yang mendapat nilai \geq dari KKM yaitu 78,57 % dari jumlah seluruh siswa , sedangkan 21,43% harus mengulang atau remidi. Dari hasil tersebut tidak perlu diadakan tindakan lagi.

Seiring berjalannya proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan siklus I dan siklus II, sebagian besar siswa sudah tampak terbiasa berdiskusi kelompok dan lebih meningkat kemampuan berpikir kritis baik dalam berpendapat, berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sekelompoknya. Hal ini terbukti dari persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Jadi diharapkan siswa mampu berpikir kritis ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas untuk dapat mampu bersaing menghadapi tantangan abad 21.

SIMPULAN

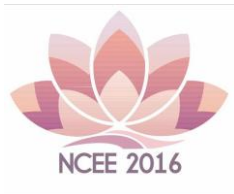
Setelah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

geografi, hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik yang digunakan sebagai tolakukur peningkatan berpikir kritis siswa. Sumber belajar yang digunakan bukan hanya sekedar dari buku teks saja, tapi siswa langsung ke lapangan untuk mencari tahu materi yang sebelumnya telah disampaikan guru di kelas. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar geografi ini, hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan karena masih berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, atau mungkin dari pengalaman yang dilakukan siswa itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I 69,93%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,29% . Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasruddin, 2009. Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*. Vol.6 No.1, Juni 2009
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Musfiqon, HM. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Perdana, Sukma. 2010. “Kedudukan Mata Pelajaran Geografi dalam Kurikulum” 19 Oktober 2015. Dari (<http://www.geounesa.net/news/index.php>).
- Permana, S. (2006). *Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam*



pembelajaran IPS SD:
Penelitian Tindakan Kelas
di kelas IV SD Negeri
Jamika 3 Kota Bandung.
Tesis Magister Universitas
Pendidikan Indonesia.

Bandung: tidak
diterbitkan.

Sumarmi, 2012. *Model –Model*
Pembelajaran
*Geografi.*Malang:
AdityaMedia Publishing.